

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dan tugas sehari-hari. Menurut Hurlock (2015), Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari tanpa atau dengan sedikit bimbingan, berdasarkan tahap perkembangan anak. Parker menjelaskan, kemandirian adalah kemampuan mengatur segala sesuatu yang ada pada diri sendiri dan diri sendiri, yaitu mengetahui cara mengatur waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan mengambil risiko dan memecahkan masalah. Namun Lindzey dan Aronson mencatat bahwa orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berjuang untuk berprestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, relatif jarang meminta perlindungan dari orang lain dan memiliki keinginan untuk menonjol.

Kemandirian adalah sikap yang dapat mengambil urusan-urusanmu sendiri, hidupmu dan jangan menjadi beban bagi orang orang lain. Sikap mandiri bukanlah sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap dimana ingin dan tahu bagaimana membangun kehidupan dalam kerangka kebersamaan. Kemandirian merupakan keterampilan penting dalam kehidupan seseorang yang harus dilatih sejak dini. Morisson (2016)

menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak dalam melakukan tugasnya sendiri, mengurus diri mereka sendiri dan mulai mengerjakan proyek tanpa selalu diberitahu apa untuk melakukan. Abudin Nata berpendapat bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang berkaitan dengan kemampuan menentukan pilihan, mengemukakan gagasan dan pemikiran, berani mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Desmita menyatakan kemandirian adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola pikiran, perasaan malu dan ragu. Kemandirian yang dialami pada masa anak-anak lebih terfokus pada motorik, selayaknya anak usia dini melakukan aktivitas yang berhubungan dengan fisik motorik, seperti memakai kaos kaki dan sepatu, melipat mukenah, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan, membereskan peralatan belajar.

Definisi kedua menurut Einon, persoalan kemandirian pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, toileting, dan mandi.

Dalam pengamatan Anak Didik khususnya di Kelompok B1 di TK Aisiyah Sidareja Kabupaten Cilacap masih terdapat anak yang belum mampu memakai kaos kaki dan sepatu, dalam hal mencuci tangan sering didapati baju si anak basah dan belum bisa menekan tombol sabun, saat selesai makan terkadang ada saja makanan tumpah di meja, pada saat ke kamar kecil masih harus didampingi karena belum bisa membuka dan memakai celana sendiri, kemudian setelah belajar tidak membereskan

peralatan belajar juga tidak dikembalikan ke tempat semula. Faktor penyebab kemandirian Permasalahannya antara lain kurangnya kesempatan anak untuk melakukan belajar mandiri secara langsung sehingga masih bergantung pada orang lain.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Covey (1997) mengatakan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, yaitu secara fisik mampu bekerja sendiri, secara mental dapat berpikir sendiri, secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan secara emosional kegiatan yang dilakukannya di pertanggungjawabkan sendiri.

Masrun dkk, membagi kemandirian ke dalam 5 komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) *Progresif*, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya.
- 3) *Inisiatif*, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh *inisiatif*.
- 4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.

5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

3. Faktor Kemandirian Anak

Kemandirian itu sangat penting bagi anak, karena dengan anak mandiri maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi anak. Anak harus diajarkan mandiri sejak dini untuk kesiapan dalam menjalani kehidupan saat dia tumbuh dewasa. Faktor-faktor kemandirian (dalam jurnal Kuswanto, 2016 : 26) yaitu dibagi menjadi dua faktor, yang pertama faktor internal, adalah faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, seperti emosi, kemampuan mengontrol emosi yang ada dalam dirinya Intelektual, berhubungan dengan kemampuan mengatasi masalah.

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori factor yang mempengaruhi berkembangnya kemandirian, yaitu:

1) Gen atau keturunan orang tua.

Gen dapat dikaitkan dengan kemandirian karena, anak yang mandiri cenderung mengikuti orangtuanya yang mandiri.

2) Pola asuh orang tua

Cara mendidik dan mengasuh anak usia dini dapat menentukan kesiapan anak saat masa remaja

3) Sistem pendidikan disekolah

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indroktinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

B. Kegiatan *Practical life*

1. Pengertian Kegiatan *Practical living*

Practical life merupakan aktivitas kehidupan sehari-hari yang langsung dilakukan dalam pembelajaran kecakapan hidup pada anak usia dini untuk meningkatkan kemendiannya. Pendapat tersebut cocok dengan pendapat Maria Montensori yang menyatakan bahwa keterampilan praktis bukan sekedar keterampilan mengajar semata, tetapi juga keterampilan mengajar membantu mereka mengembangkan perasaan tenang, konsentrasi kerjasama, disiplin dan percaya diri. Morisson menyatakan bahwa *Practical Life* adalah suatu kegiatan yang menekankan pada keseharian aktivitas motorik seperti berjalan, membawa barang seperti mangkok, belajar merawat diri mereka sendiri, dan melakukan aktivitas lainnya. Anak mengamati aktivitas tersebut dari lingkungan dan memperoleh informasi melalui pengalaman dunia nyata dalam mencapai kecakapan hidup dengan suatu tujuan. Hernawati, practical life skill adalah latihan dasar yang di dalamnya terdapat aktivitas keterampilan praktis sehari-hari dan sopan santun. Latihan dasar ini anak diharapkan memiliki kemampuan praktis untuk menjalani hidup sebagai individu yang mandiri. Bidang kehidupan

praktis melalui kehidupan praktis, anak-anak belajar tentang budaya mereka dan segala hal tentang kemanusiaan.

2. Area *Practical Life*

Melalui *practical life*, anak belajar tentang budayanya dan semua tentang menjadi manusia. Adapun 4 Area dalam *Practical life* adalah:

1) Pengembangan keterampilan motorik

Anak-anak dihadapkan pada aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka.

2) Perawatan diri selalu

Kebutuhan menjaga diri sudah tertanam dalam diri anak, sehingga anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

3) Menjaga diri

Kebutuhan menjaga diri sudah tertanam dalam diri anak, sehingga anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

4) Kemurahan dan Kesopanan Sosial

Anak-anak perlu belajar cara-cara yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan diterima di masyarakat.

Tujuan utama mengembangkan aktivitas kehidupan praktis anak adalah untuk mencapai citra diri. Kemandirian adalah modal kehidupan masa depan. Kegiatan kehidupan praktis tidak hanya sekedar membangun citra diri dan meningkatkan kemandirian anak, tetapi juga memberikan modal dalam menulis, membaca, dan berhitung.

Practical life berguna untuk melatih konsentrasi dan merepetisi. Sedangkan manfaat *Practical life* dalam pra-matematika digunakan untuk belajar menguatkan koordinasi mata dan tangan, mengestimasi ukuran, belajar presisi dan pola serta keterhubungan. Kegiatan *practical life* yang bisa diberikan kepada anak antara lain kegiatan mencuci tangan, menyikat gigi, melipat baju, mengancing baju, memakai sepatu, menuang, menyendok, menata meja, menjepit pakaian, menggunakan pinset, membuka dan menutup objek, dan sebagainya.

C. Hubungan antara Kegiatan *Practical life* dengan Kemandirian Anak.

Melalui uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan inti dapat diawali dengan pengenalan pembelajaran kepada siswa melalui ngobrol tentang aktivitas sehari-hari (*practical life*) termasuk keterampilan fisik motorik. *Practical life* pada usia 4-5 tahun pada kelompok B1 di TK Aisiyah Sidareja Kabupaten Cilacap digunakan secara langsung praktik. Sebelum melakukan kegiatan *Practical life*, anak didik terlebih dahulu kumpul dan duduk melingkar, kemudian anak diminta memakai kaos kaki masing-masing dan dilanjutkan dengan memakai sepatu, selanjutnya sepatu beserta kaos kaki dilepas kembali, dan setelah itu anak diminta untuk menaruh sepatu di rak penyimpanan sepatu, kemudian anak diminta mencuci tangan menggunakan sabun dan mengelap tangan, setelah selesai anak kembali ke ruang kelas untuk bermain, setelah bermain selesai anak-anak merapihkan mainan dan dilanjutkan dengan kegiatan *toilet training*. Peneliti juga mewawancarai kepala

sekolah. Kegiatan *practical life* diharapkan menjadikan anak didik mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

1. **Langka-Langkah *Practical Life***

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua ataupun pendidik dalam membantu anak-anak melatih keterampilan *Practical Life*.

a. Menyiapkan Lingkungan yang Sesuai

Maria Montessori menekankan pentingnya menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk menjalankan kegiatan *Practical Life* dengan mudah. Meja rendah, bahan yang sesuai, dan penyusunan ruang yang terorganisir membantu menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan keterampilan praktis.

b. Memberikan Kebebasan dan Pilihan

Memberikan anak-anak kebebasan untuk memilih kegiatan mereka sendiri memberi mereka rasa tanggung jawab. Dengan memilih tugas yang mereka minati, anak-anak lebih mungkin terlibat dan termotivasi untuk menyelesaikannya

c. Memberikan Demonstrasi dan Panduan

Sebagai pendidik Montessori, penting untuk memberikan demonstrasi langkah demi langkah tentang cara melakukan suatu tugas. Anak-anak belajar dengan meniru, dan panduan ini membantu mereka memahami proses dengan lebih baik.

d. Memberikan Waktu yang Cukup

Anak-anak membutuhkan waktu untuk menyelesaikan tugas mereka tanpa tekanan. Dalam kegiatan *Practical Life*, kualitas lebih diutamakan daripada kuantitas. Memahami kebutuhan waktu anak dan memberikan fleksibilitas adalah kunci keberhasilan.

Dalam mengamati pentingnya *Practical Life*, baik sebagai orang tua maupun pendidik bahwa memberikan anak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari bukan hanya memberi mereka keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka. Melalui pendekatan Montessori, anak-anak tidak hanya belajar untuk hidup, tetapi juga untuk hidup dengan penuh makna dan tanggung jawab.

Dengan memberikan lingkungan yang mendukung, kebebasan untuk memilih, dan panduan yang diberikan dengan penuh perhatian, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan praktis yang akan membantu mereka sepanjang hidup. Dengan demikian, *Practical Life* bukan hanya tentang mempersiapkan anak-anak untuk masa depan, tetapi juga memberi mereka kunci untuk menikmati dan memberdayakan hidup mereka saat ini.

2. Jenis-jenis *practical life*

Kegiatan anak yang melibatkan aktivitas sehari-harinya ternyata sangat bermanfaat untuk tumbuh kembangnya dan membantu anak menguasai *practical life skill*. Ketika anak-anak lahir, memiliki

kemampuan alami untuk berbaur dengan lingkungannya dengan caranya sendiri. Hendaknya orangtua membimbing anaknya hanya dengan sifat-sifat alaminya agar bakat yang hanya perlu mengarahkan anak-anak dengan sifat alaminya tersebut agar bakat yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi dirinya kemudian hari.

Aktivitas yang bisa diajarkan pada anak untuk membantunya menguasai practical life skill antara lain:

1) Perawatan diri

Anak-anak diharapkan mampu berpakaian sendiri atau mengambil baju, sepanjang usia 3 tahun. Kegiatan bagi anak ini dianggap sebagai kegiatan dasar bagi mereka yang memerlukan pelatihan. Selain itu, dalam menjaga diri, anak juga harus belajar menyikat gigi dengan benar, menggunakan dan menyiram toilet serta mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Dasar-dasar kebersihan diri akan selamanya berguna baginya untuk menjaga dirinya sendiri.

2) Membersihkan dan mencuci barang-barangnya

Aktivitas anak ini juga penting bagi anak-anak. Dengan membersihkan kamar, merapikan mainan, mencuci sepatu, memasukan pakaian kotor kedalam keranjang, mengumpulkan pakaian bersih dan merapikan tempat tidur, anak belajar bahwa segala miliknya harus dijaga dan dirawat. Selain itu, anak mudah menemukan barang yang dicarinya, juga ingat di mana harus meletakkan pakaiannya dan merasa nyaman karena ruangnya tertata rapi. Saat sudah dewasa, ia bahkan mungkin

tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk membersihkan kamar atau rumahnya. Jika sudah berkeluarga, ia bisa bekerjasama dengan pasangannya tanpa saling menyalahkan yang tugasnya membersihkan rumah.

3) Menyiapkan meja dan peralatan makan sebelum makan

Lembar kartu orang tua menginspirasi aktivitas anak dalam bentuk menata meja dan peralatan makan yang biasa digunakan untuk makan bersama. Makan bersama keluarga adalah kebiasaan yang baik. Selain pentingnya mengajarkan mereka untuk duduk makan, makan bersama melatih anak kecil untuk mengenal proses makan yang dimakan orang tuanya bersama. Pada saat yang sama, menyiapkan peralatan makan membantu anak-anak yang lebih besar memahami pentingnya persiapan. Saat dia menata meja, dia belajar kebersihan. Saat ia mengatur peralatan makan untuk seluruh keluarga, anak-anak mempelajari proporsi, tempat dan jenis benda melalui aktivitas manusia. Dengan berorganisasi, anak bisa fokus pada kenyataan bahwa ia akan segera makan. Hal ini membuatnya ingin makan karena air liurnya distimulasi terlebih dahulu.

D. Kriteria Keberhasilan

Evaluasi pembelajaran maupun evaluasi perkembangan yang dilaksanakan pada pendidikan usia dini selayaknya diperlukan untuk mengukur kemampuan anak dan mengukur capaian program yang dilaksanakan. Pada penilaian anak lebih diutamakan pada proses yang harus dilalui oleh anak dari

pada yang telah dicapai oleh anak, sedangkan evaluasi program merupakan kegiatan perbaikan dan pengembangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.

Dalam evaluasi anak, yang diutamakan adalah proses yang harus dilalui anak, bukan apa yang telah dicapai anak sedangkan evaluasi program adalah kegiatan meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat pencapaian yang diprogram dalam manual penilaian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010:4) dengan menetapkan hasil pembelajaran menggunakan:

- a) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai indikator seperti dalam pelaksanaan tugas selalu dibantu guru, maka nama anak ditulis pada kolom penilaian dan diberi satu bintang (★)
- b) Anak yang sudah memulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan maka mendapatkan tanda dua bintang (★★)
- c) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) memperoleh tiga bintang (★★★)
- d) Anak yang berkembang sangat baik (BSB), dalam hal mereka dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru mendapatkan bintang empat (★★★★)

Penggunaan tanda bintang merupakan simbol untuk menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan anak didik dan menjadi catatan guru.

E. Indikator Hasil Belajar

Indikator kemandirian anak usia dini meliputi: pembiasaan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa menanamkan kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan melatih keterampilan fisik dan sosial emosional. Anak mandiri pada anak usia dini diwujudkan dengan beberapa ciri, yaitu:

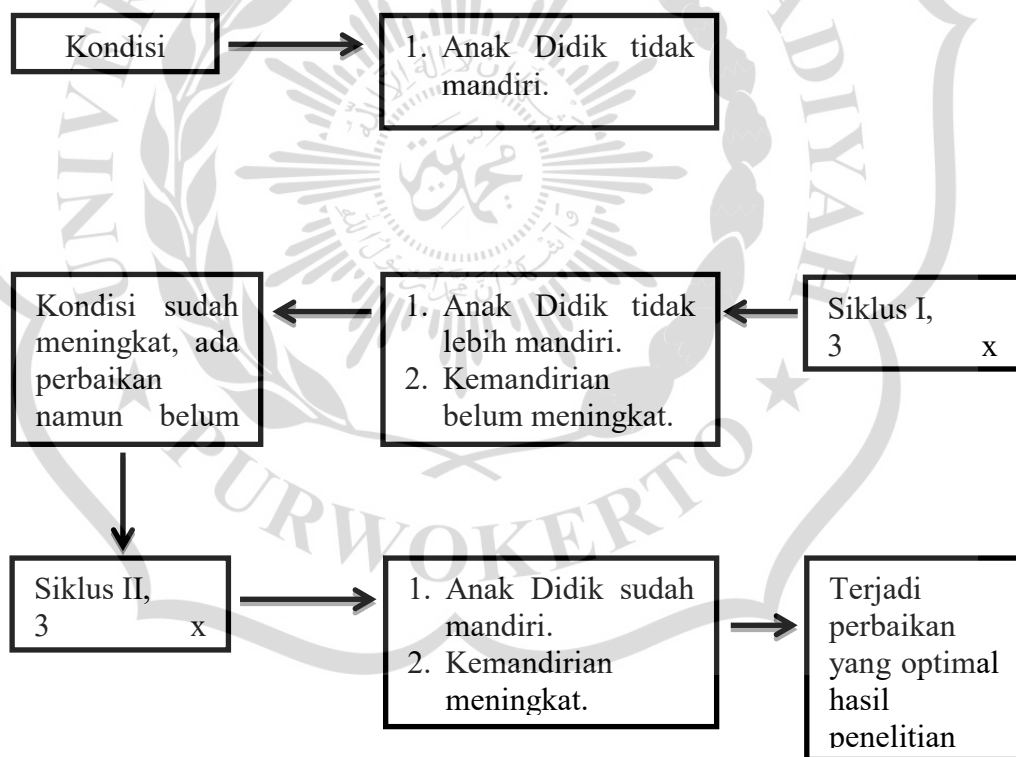
- 1) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan anak yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang lain.
- 2) Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua.
- 3) Dapat mengontrol emosi serta berempati terhadap orang lain.
- 4) Dapat melakukan semua aktifitas sendiri dengan pengawasan orang dewasa.

F. Kerangka Berpikir

Kemandirian merupakan kecakapan hidup yang utama dan perlu dipenuhi sejak awal usia mereka. Kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dan tugas sehari-hari. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain gaya pengasuhan, urutan kelahiran dan jenis kelamin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor pola asuh orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin dan kemandirian anak prasekolah. Kemandirian perlu dimiliki oleh setiap anak didik sehingga kemandirian tersebut harus ditanamkan kepada anak didik sejak

usia dini, oleh karena itu Guru harus merancang proses pembelajaran yang lebih memperhatikan kemandirian melalui kegiatan *practical life* agar kehidupan selanjutnya berjalan dengan baik sehingga tidak bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa kegiatan *practical life* pada anak sangat tepat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia didik di tingkat pendidikan usia dini.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tidakkan Kelas ini adalah: metode pemberian tugas adalah upaya peningkatan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *practical life* kelompok B1 TK Aisyah Sidareja Kabupaten Cilacap.

